

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) pendekatan metode adz-dzikru dalam belajar membaca al-qur'an b) metode atau tehnik pembelajaran metode adz-dzikru dalam belajar membaca al-qur'an, c) evaluasi metode adz-dzikru dalam belajar membaca al-qur'an

A. Pendekatan Metode Adz-Dzikru Dalam Belajar Membaca Al- Quran Di Madin Al-Ikhlas Kepatihan Dan Madin Darul Hikmah

Dari hasil penelitian, dapat diketahui Dalam kegiatan belajar Al-qur'an di kesehariannya, guru madin Darul Hikmah dan al ikhlas menerapkan tiga pendekatan pembelajaran yang di pakai oleh metode adz-dzikru dari Berbagai pendekatan yang ada dalam pembelajaran seperti yang di ungkapkan oleh rama yulis bahwasannya pendekatan pembelajaran itu memiliki beberapa macam yaitu pendekatan, Pendekatan pengalaman , Pendekatan pembiasaan, Pendekatan emosional, Pendekatan rasional, Pendekatan fungsional, Pendekatan keteladanan.dari berbagai pendekatan tersebut madin darul hikmah dalam belajar membaca al-qur'an dengan metode adz-dzikru hanya

memakai tiga pendekatan yang efektif dalam pembelajaran yaitu pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan keteladanan.

Hasil penelitian diatas di dukung dengan berbagai teori yang memperkuat tentang ketiga pendekatan itu. Yang pertama yaitu Pendekatan pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Pembiasaan pendidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Teori pembiasaan merupakan teori belajar yang masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi masa kini. Pencetusnya bernama Burrhus Frederic Skinner lahir tahun 1904, seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Salah satu tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.¹²⁸

Pendekatan pembiasaan meningkat menjadi kebiasaan membutuhkan suatu proses yang bertahap seperti halnya ketika Allah swt. melarang hamba-hamba-Nya melakukan perzinahan dan meminum-minuman keras, tidak secara langsung diperintahkan untuk meninggalkan secara total tetapi melalui

¹²⁷ Syaiful Bachri Djamrah dan Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 70

¹²⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Cet. XIV; Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 123

langkah-langkah pembiasaan secara bertahap sehingga tidak dirasakan larangan itu sebagai suatu beban yang sulit ditinggalkan. Imam al-Gazali mengatakan bahwa metode pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam mendidik peserta didik¹²⁹

Belajar dengan pendekatan kebiasaan, bertujuan agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan aturan dan prinsip-prinsip agama Islam sebagai sumber dan landasan ideologi dalam menetapkan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual).

Dalam pandangan Islam, anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah memiliki sifat yang suci dan bersih. Oleh karena itu pendidikan dituntut untuk menjaganya dengan membiasakan peserta didik dengan sikap yang baik, serta melarang mereka untuk tidak membiasakan diri dengan sikap yang buruk. Sehingga nantinya sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwanya. Terkait dalam hal ini Ibnu Sina berpendapat bahwa:

Pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sukarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya.¹³⁰

¹²⁹ Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Yogyakarta: Lanarka, 2009),45

¹³⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2008), 135

Sehingga dapat dipahami bahwa pembiasaan merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam yang memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Jadi, sejak anak dilahirkan, pendidik dalam hal ini adalah orang tua harus memiliki peranan yang sangat penting untuk melatih, membimbing dan mendidik seorang anak untuk terbiasa dalam berbuat suatu kebaikan sehingga terbentuk karakter, akhlak, dan watak yang mungkin saja terus berpengaruh terhadap anak sampai hari tua. Menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki jiwa yang sabar, sikap tauladan, tekun, pantang menyerah dan memiliki wawasan keilmuan. Karena menanamkan kebiasaan adalah sukar dan kadang-kadang membutuhkan waktu yang cukup lama. Menurut M. Ngalim Purwanto, ada beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi agar pendekatan pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan menunjukkan hasil yang lebih baik. Adapun syarat yang dimaksud adalah:¹³¹

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu, dibutuhkan pengawasan.

¹³¹ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Cet. XVIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),178

- c. Pendidikan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tepat teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak itu melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus semakin pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Syarat-syarat di atas akan sangat membantu jika secara berangsur disertai pula dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat yang baik oleh pendidik sehingga makin lama timbullah pengertian dalam diri peserta didik

Yang kedua yaitu dengan pendekatan emosional Pendekatan emosional merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan peserta didik akan menjadi bangunan emosi atau perasaan mereka. Proses belajar di sekolah adalah proses belajar yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Untuk meraih prestasi yang tinggi, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Kenyataan dalam proses belajar di sekolah terkadang ditemukan siswa yang prestasinya tidak sesuai dengan kemampuan intelligencinya. Itu sebabnya kemampuan intelligence bukanlah salah satu faktor yang

menentukan prestasi peserta didik, akan tetapi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan atau potensi kejiwaan yang ada pada diri seseorang yang memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Dalam perspektif Islam, emosi dengan segala macam ekspresinya dapat dilihat berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. An-Najm/53: 43-44.

وَأَنَّهُ هُوَ أَمْاتٌ وَآحْيَا، وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكٌ وَابْكِي

Terjemahnya:

Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis dan bahwasanya dialah yang mematikan dan menghidupkan.

Sedangkan menurut Menurut Daniel Goleman dan Hamsah B. Uno ekspresi emosi pada diri seseorang dapat terlihat dan dipahami melalui¹³²:

- a. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi petologis depresi berat.

¹³² Hamsah B. Uno. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran (Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 64-65.

- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, sebagai patologi, fobia dan fanatik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang-senang, senang sekali, dan batas ujungnya, maniak.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, sesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Kekayaan ekspresi emosi manusia (amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu) sebagai tanggapan atau respon terhadap setiap peristiwa yang menjadi tantangan dan sekaligus peluang seorang pendidik dalam meyakinkan peserta didiknya agar mengerjakan segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt. dan meninggalkan apa yang dilarangnya. oleh karena itu emosi adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian anak didik berdasarkan konsep Islami.

Dalam kegiatan proses belajar, kedua intelligence itu sangat dibutuhkan. IQ tidak dapat bekerja secara maksimal tanpa partisipasi penghayatan secara emosional terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dan cakap dalam berhubungan dengan orang lain serta kerja akademis di sekolah menunjukkan hasil yang lebih memuaskan.

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila peserta didik diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional. Secara emosional anak akan lebih cerdas, terbuka, optimis, lebih mampu dalam melihat dan memperlakukan perbedaan-perbedaan sikap sosial, tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang sifatnya negatif (tawuran, minum-minuman keras, obat-obat terlarang, dan sebagainya) dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan lebih baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik yang ingin meraih berprestasi belajar yang lebih baik di

madrasah dan juga kecerdasan emosional diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna.

Yang ke tiga yaitu pendekatan keteladanan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu : (perbuatan atau barang), yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *uswah al-Hasanah*, adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.¹³³

Teladan berarti tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Keteladanan (*uswah*) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.¹³⁴

¹³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, 93

¹³⁴ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm. 95

Keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.⁶ Keteladanan merupakan sesuatu yang fitri bagi manusia dan penting dilaksanakan dalam pengembangan sikap keagamaan karena ia sudah ada dalam potensi dasar manusia, ada dalam sejarah para Nabi/ Rasul. Serta termaktub dalam teks-teks wahyu. Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S AlAhzab : 21)

Dari ayat di atas kita dapat memahami bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan yang paling baik bagi umatnya. Peran Nabi sebagai teladan merupakan peran utama. Umat meneladani Nabi, dan Nabi meneladani al-Qur’an. Segala perkataan, perbuatan dan akhlak Rasul Allah itu adalah al-Qur’an. Kepribadian Rasulullah merupakan interpretasi al-Qur’an secara nyata. Seperti mulaidari cara beribadah Rasul, dan cara-cara berkehidupan

Islami. Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersamasamasama manusia, Rasulullah SAW, merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri' alQur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam.¹³⁵

Allah telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia adalah orang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun, intelektual. Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.

Jadi, keteladanan merupakan salah satu dari metode pengajaran Islam, yang mana seseorang yang memiliki perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik yang akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam Bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam Bahasa Inggris "teacher" yakni "*A person whose occupation is teaching others*".

Artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru

¹³⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 2015) 281

adalah orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik. Guru adalah orang dewasa yang bisa bertanggung jawab dalam memberi bimbingan dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan. Guru adalah sumber keteladanan yang tiada henti, yaitu suatu pribadi yang penuh dengan contoh teladan bagi peserta didiknya sampai akhir ayat.¹³

B. Metode yang di gunakan oleh Metode Adz-Dzikru Dalam Belajar Membaca Al- Quran di madin Al-ikhlas kepatihan dan madin darul hikmah tawangsari

Dari hasil penelitian metode itu maka madrasah diniyah darul hikmah dan madin al-ikhlas dalam belajar membaca al-qur'an dengan metode adz-dzikru itu cukup dengan menggunakan empat metode yaitu 1) metode ceramah, 2) metode Tanya jawab, 3) Demonstrasi, 4) Metode latihan. Dan di kuatkan dengan teori masing- masing metode

1. Metode ceramah

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan dinegara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi

dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi.

Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat¹³⁶.

- a. Metode ceramah sama baiknya dengan metode yang lain, khususnya jika itu digunakan untuk menyampaikan informasi, akan tetapi tidak lebih baik
- b. Pada umumnya, metode ceramah tidak seefektif metode diskusi, jika digunakan mengungkapkan pendapat peserta didik.
- c. Jika tujuan pembelajaran merubah sikap peserta didik, maka sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah.
- d. Ceramah tidak efektif jika digunakan untuk mengajar ketrampilan. Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah

¹³⁶ Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Muthe dan Sekar Ayu. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 89

menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:¹³⁷

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produkceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga pesertadidik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahanyang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dammenumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerdayaan belajar .
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upayamenjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh pesertadidik.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena baru atau guna menghindari kesalah pahaman.
- b. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi para peserta didik.

¹³⁷ Abdul, Majid. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosda karya ,2009),138

c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar untuk diterapkan.

2. metode Tanya jawab

Kegiatan belajar, memang peranan yang penting. Sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa dalam kegiatan belajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola pikir dan belajar aktif siswa sebab berpikir itu sendiri sebenarnya adalah pertanyaan; menuntun proses belajar siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa dapat menentukan jawaban yang baik, memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Menurut Armai Arief, metode Tanya Jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan di mana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang ingin diperoleh.¹³⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan tentang pengertian metode Tanya Jawab ialah suatu metode mengajar yang dijadikan adanya komunikasi langsung di mana guru mengajukan

¹³⁸ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002),140.

pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab tentang materi yang diperolehnya atau sebaliknya siswa bertanya dan guru menjawab sehingga siswa termotivasi.

Pengertian itu menunjukkan bahwa metode Tanya Jawab itu diperlukan adanya komunikasi langsung antara guru dan siswa sehingga tidak hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Namun dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa, bahkan siswa dan siswa. Karena ketika siswa memberikan jawaban yang tepat dapat mendorong siswa yang lainnya untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Dengan demikian metode Tanya Jawab merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang kenai respon yang akan diberikan dapat berupa pengetahuan sampai pada hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi, bertanya merupakan stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Metode Tanya Jawab di sini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara-cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).

3. Metode pelatihan (dril)

Pengertian Metode Drill Zuhairini mendefinisikan metode drill adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.s

Menurut Roestiyah NK, metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.¹³⁹

Menurut Muslim metode drill adalah “suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan”. Shalahuddin, “Suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen”.¹⁴⁰

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah “satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama”.¹⁴¹

Drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu/untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Harus disadari sepenuhnya

¹³⁹ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*..., hlm. 125.

¹⁴⁰ Shalahuddin, *Metodologi Pengajaran Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), 100.

¹⁴¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 86.

bahwa apabila penggunaan metode tersebut tidak/kurang tepat akan menimbulkan hal-hal yang negatif; anak kurang kreatif dan kurang dinamis.

Jadi metode drill adalah suatu metode yang menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan. Metode ini dalam beberapa sumber juga sering disebut sebagai metode latihan yang disebut juga metode training, yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Metode drill menekankan pada penguasaan ketangkasan dan keterampilan siswa dalam suatu materi yang disampaikan oleh guru. Guru mengulang-ulang materi dan siswa menirukan materi tersebut, sehingga siswa dapat melakukan materi yang disampaikan guru.

Karena titik tekan metode drill pada keterampilan, maka penggunaan metode ini lebih pada materi yang menuntut praktik langsung. Jadi, metode drill adalah suatu metode yang menggunakan latihan secara terus-menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

Dasar Metode Drill Di dalam Al-Qur'an banyak diungkapkan beberapa ayat yang mengandung makna drill(pengulangan) ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Surat AL-,Alaq 1 – 5

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. Al-Alaq : 1 – 5).¹⁴²

b. Surat Al Ankabut ayat 19

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian mengulanginya kembali, sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (Qs. Al Ankabut : 19).

c. Surat Al Qiyamah ayat 16 – 18

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur“an karena hendak cepat-cepat menguasainya (16) sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu (18) (Qs. Al Qiyamah : 16 – 18).

Dari banyak ayat tersebut dapat dipahami, bahwa mengulang-ulang merupakan suatu fitrah bagi suatu pencapaian hasil yang maksimal. Pencapaian hasil yang maksimal memerlukan suatu proses yang berulang-

¹⁴² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur“an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al-Waah, 2006), hlm. 1079

ulang. Bahkan Allah memperingatkan Nabi Muhammad Saw, yang tergesa untuk melafalkan Al-Qur'an yang dibacakan Jibril agar mengikuti secara pelan-pelan dan berulang-ulang. Kesadaran terhadap proses merupakan bagian dari prinsip agama Islam.

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan.

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴³

Metode pembelajaran demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan memertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam

¹⁴³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
hal
233

bentuk tiruan yang yang di pertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya dalam materi pai tata cara tayamum, tata cara sholat baik fardu, sunnah, dan sebagainya

Penggunaan metode demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntungan yang diperoleh ialah : dengan demonstrasi perhatian siswa lebih terpusatka pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit.

Sehingga yang diterima oleh siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Jadi dengan metode demonstrasi itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya walaupun demikian kita masih melihat juga kelemahan pada metode ini.

C. Sistem evaluasi oleh Metode Adz-Dzikru Dalam Belajar Membaca Al-Quran di madin al-ikhlas dan madin Darul Hikmah Tawangsari

Hasil dari penelitian bahwsannya dalam evaluasai metode adz-dzikru terdaapat tiga macam sistem evaluasai yai dengan menggunakan tes, bacadan tulis dengan itu di kuatkan dengan teori yang menguatkan kedua tes atau evaluasi tersebut.

Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik.¹ Adapun Anne Anastasi mengemukakan bahwa evaluasi sebagai “A systematic archieved by pupils”. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dikelola secara sistemik, mulai dari awal perencanaan kegiatan sampai akhir kegiatan.¹⁴⁴

Hasil belajar merupakan bentuk untuk memberikan umpan balik kepada daguru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang belum berhasil. Artinya suatu

¹⁴⁴ Masrukhin, *Evaluasi Pembelajaran*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 1.

proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.

Proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik penting diketahui oleh guru agar guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, disamping diukur dari segi prosesnya.⁴ Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki peserta didik. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.¹⁴⁵

Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Sementara Baca Tulis Al-Qur'an berasal dari kata *tilawah* yaitu mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan yang baik dan benar, dan tulis atau *khat* mengandung makna menulis dengan benar dan baik.

Membaca al-Qur'an pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang baik dan jelas sesuai dengan kaidah-kaidah dalam tajwid. Salah satu tanda dan wujud keimanan seorang

¹⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011, hlm. 45.

muslim kepada al-Qur“an adalah membaca dengan bacaan yang sebenarbenarnya bacaan (*haqqo tilawatih atau qiro'ah sholihah*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 121;

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya; “Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka Itulah orang-orang yang rugi” (QS. Al-Baqarah: 121).¹⁴⁶

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Qur“an dengan tartil (bertajwid) hukumnya adalah fardlu „ain, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, dan jika tidak bertajwid maka hukumnya haram, berdosa bagi yang membacanya dan yang menyimak (mendengarkannya) tanpa menegurnya. Hal ini telah menjadi suatu kewajiban yang pasti dari al-Qur“an, sunnah nabi, dan ijma (kesepakatan) para ulama.

Membaca al-Qur“an dengan bacaan yang sebenar-benarnya bacaan adalah merupakan suatu ibadah dalam rangka taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah SWT), sehingga bagi pembacanya akan mendapatkan anugerah pahala dan syafaat dari Allah SWT maupun dari al-Qur“an yang dibacanya

¹⁴⁶ Al-Qur“an, Surat Al-Baqarah ayat 121, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur“an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 61.

kelak di akhirat. Begitu pula dengan sebaliknya apabila membaca al-Qur'an salah atau keliru (tidak tartil atau tidak mengetahui memakai kaidah ilmu tajwid) adalah haram dan berdosa bagi pembacanya, sehingga akan mendapat laknat dari Allah SWT dan al-Qur'an yang dibacanya itu. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an terfokus pada angka yang dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah.

Melihat uraian di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an yaitu prestasi yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian Baca Tulis Al-Qur'an.

1. Indikator Evaluasi Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:¹⁴⁷

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

¹⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 119.

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Merson U. Sangalang yang dikutip oleh Tulus Tu“u, menjelaskan bahwa faktor yang menyenai keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik adalah sebagai beriku¹⁴⁸:

a. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Sehingga tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang peserta didik sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai maam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

b. Faktor Bakat

¹⁴⁸ Tulus Tu“u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 75.

Bakat merupakan kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bakat-bakat yang dimiliki peserta didik dapat diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya, seorang peserta didik ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.

c. Faktor Minat dan Perhatian

Minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan melihat atau mendengar dengan Baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat.

Apabila seorang peserta didik menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Sehingga dengan adanya minat dan perhatian yang tinggi, akan Dapat berhasil dalam pembelajaran.

d. Faktor Motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dalam belajar, kalau peserta didik mempunyai motif yang

baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha kegiatannya mencapai prestasi tinggi.

e. Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi peserta didik dipengaruhi juga oleh cara belajar peserta didik. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai hasil prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien yaitu sebagai berikut;

- 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar.
- 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
- 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, Dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. Faktor Lingkungan Keluarga

Sebagian waktu seorang peserta didik berada di rumah. Orang tua, dan adik-kakak peserta didik adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi peserta didik. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.

g. Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan.

Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, maka hal ini akan memberikan dampak pada keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Jadi, keberhasilan peserta didik mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar yang baik, lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah.

3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Evaluasi Hasil Belajar Baca Tulis Al-Qur'an

Seorang evaluator harus memahami karakteristik pokok evaluasi belajar dalam pendidikan agar dapat melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar dengan baik, maka sebagaimana dijelaskan oleh H.G. Shane

sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut;

- a. Penilaian dalam pendidikan itu dilakukan secara tidak langsung.

Obyek pengukuran dan penilaian dalam pendidikan adalah peserta didik, tidak dilihat dari sosok fisiknya, seperti berat dan tinggi badannya, melainkan aspek psikologisnya, seperti sikap, minat, bakat, intelegensia dan hasil belajar. Aspek-aspek tersebut tidak dapat diukur secara langsung. Sebagai contoh untuk mengukur kepandaian peserta didik yang dapat dilakukan hanyalah mengukur hasil belajar dengan jalan menjawab atau mengerjakan soal-soal tes. Jawaban terhadap soal tersebut yang dipakai untuk menggambarkan kepandaian peserta didik.

- b. Penggunaan ukuran kuantitatif, karena penilaian selalu dimulai dari pengukuran, maka hasil pengukurannya akan menggunakan satuansatuan secara kuantitatif. Penggunaan satuan kuantitatif ini untuk mendapatkan hasil pengukuran yang obyektif, dan pasti setelah itu dapat diolah dan ditafsirkan ke dalam satuan kualitatif.
- c. Penilaian pendidikan itu menggunakan unit satuan yang tetap. Obyek pengukuran hendaknya menggunakan satuan yang tetap. Sebab Apabila penggunaan satuan pengukuran tidak tetap, akan

berakibat hasil evaluasi tidak memiliki nilai kejelasan, prediksinya menjadi rendah.

- d. Penilaian pendidikan bersifat relatif, artinya hasil penilaian itu kendatipun sudah menggunakan satuan yang tetap, hasilnya

Tidaklah selalu sama dari waktu ke waktu. Sebab hasil penilaian tidak semata-mata ditentukan oleh alat ukur yang valid, namun juga dipengaruhi oleh keadaan obyek yang selalu berkembang, serta keadaan lingkungan yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tersebut, apalagi dalam evaluasi pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara langsung sebagaimana dijelaskan di atas. Kendatipun demikian, realitas hasil-hasil penelitian itu harus tetap dalam batas-batas obyektivitas.

- e. Penilaian pendidikan tidak mungkin terhindar dari kesalahan.

Kesalahan tersebut dapat diakibatkan alat ukur yang kurang valid, atau sikap subyektif penilai, maupun kesalahan dalam perhitungan, keadaan fisik dan psikis peserta didik yang dinilai, serta situasi tempat pelaksanaan penilaian itu dilakukan. Karakteristik-karakteristik pokok evaluasi belajar dalam Pendidikan seperti yang telah penulis uraikan di atas, menurut penulis dapat diterapkan pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an.